

PELATIHAN DARING PENGUATAN KOMPETENSIDAN SPIRITUAL PENDIDIK: KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT DENGAN YAYASAN KAIROS TANAH PAPUA

Rosma Indriana Purba¹, Dince Bunda², Indra Praja Kusumah³, Oce Appulembang⁴, Ganda Sari⁵

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

email: rosma.purba@uph.edu

Abstrak

Dalam konteks pendidikan Kristen, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pembimbing rohani. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk membekali para pendidik Kristen dengan pemahaman menyeluruh tentang kompetensi yang dibutuhkan, serta karakteristik peserta didik berdasarkan wawasan Kristen Alkitabiah. Pelatihan ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh pendidik di abad ke-21, dengan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 serta kerangka keterampilan abad 21. Melalui pendekatan reflektif dan kontekstual dengan diskusi dan penugasan, pelatihan daring yang diikuti enambelas peserta ini mendorong para guru untuk menyadari peran strategis membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar kuat dalam nilai-nilai Kristiani di Sorong, Papua. Pelatihan ini berfungsi sebagai panduan praktis untuk pengajaran yang bermakna dan transformatif.

Kata kunci: pendidikan Kristen, kompetensi pendidik, tantangan pendidikan, keterampilan abad 21

PENDAHULUAN

Yayasan Kairos Tanah Papua merupakan lembaga pendidikan Kristen yang didirikan pada 29 Maret 2021, dengan visi menjadi sekolah misi yang melayani anak-anak Papua melalui pendidikan berkualitas dan pemberian beasiswa pendidikan sebesar 95–100% bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Saat ini, yayasan telah mengelola tiga satuan pendidikan, yaitu TK Kristen Kairos 1, TK Kristen Kairos 2, dan SD Kristen Kairos 1. Seiring dengan pertumbuhan pelayanan, muncul berbagai tantangan kompleks, terutama berkaitan dengan kondisi sosial dan psikologis siswa yang membutuhkan penanganan khusus dari para pendidik yang terlibat (Malik, 2018).

Permasalahan yang dihadapi Yayasan Kairos mencakup dua aspek utama, yaitu kondisi siswa dan kapasitas guru. Dari sisi peserta didik, lebih dari 70% siswa mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta banyak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak aman, menghadapi penindasan verbal maupun fisik. Akibatnya, siswa menunjukkan perilaku agresif, rendah diri, dan sensitif berlebihan seperti halnya permasalahan yang umum di lingkungan Papua (Afriansyah, 2023). Sementara dari sisi guru, mayoritas belum memiliki pelatihan khusus dalam memahami pendidikan anak usia dini secara khusus dengan latar belakang pendidikan bukan dari pendidikan anak usia dini (PAUD). Para pendidik merasa perlu mendapatkan pelatihan agar dapat memahami permasalahan emosional siswa, melakukan

asesmen psikososial, mendengarkan secara aktif, atau memberikan pendampingan dan konseling sederhana di dalam konteks kelas khususnya PAUD (Yani & Jazariyah, 2020)

Tabel 1. Data Peserta Pelatihan

No	Peserta	Pengalaman Kerja	Jenjang Pendidikan	Jurusan
1	12 orang	< 5 tahun	Sarjana S-1	Ekonomi, Pendidikan Agama Kristen, PGSD, Ilmu Pemerintahan
2	1 orang	< 5 tahun	Lainnya	SMK Akuntansi
3	1 orang	6-8 tahun	Sarjana S1	Pendidikan Bahasa Inggris
4	1 orang	>8 tahun	Sarjana S1	Pendidikan Bahasa Inggris

Situasi tersebut menunjukkan urgensi untuk membekali para pendidik di Yayasan Kairos Tanah Papua dengan pemahaman dan keterampilan yang sesuai untuk menjawab tantangan tersebut. Kegiatan pelatihan dirancang sebagai satu solusi mengatasi keterbatasan yang ada. Pelatihan ini bertujuan memperkuat kompetensi pendidik, baik dari aspek profesional maupun spiritual. Para pendidik diajak memahami panggilan mereka sebagai guru, baik secara umum maupun dalam konteks pendidikan Kristen, mengenali karakteristik peserta didik berdasarkan tahap perkembangan serta wawasan Alkitabiah, dan memahami tantangan menjadi pendidik di abad ke-21 sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan kerangka *21st Century Skills* (Sum & Taran, 2020)

Kegiatan pelatihan pengabdian ini memiliki tujuan secara khusus agar:

1. Peserta pelatihan dapat menjelaskan alasan seorang menjadi pendidik secara umum dan alasan seseorang menjadi pendidik Kristen
2. Peserta pelatihan dapat menjelaskan kompetensi pendidik secara umum dan kompetensi pendidik Kristen secara khusus sejalan dengan wawasan kristen Alkitabiah
3. Peserta pelatihan dapat menjelaskan karakteristik peserta didik secara umum dan peserta didik dengan wawasan Kristen Alkitabiah.
4. Peserta pelatihan dapat menjelaskan tantangan menjadi pendidik sesuai Permendikbud 137 tahun 2014 dan kriteria 21st Century skills

Landasan kegiatan ini diperkuat oleh literatur utama dari buku *Teaching Redemptively* (Graham, 2016) yang menekankan pentingnya memahami peserta didik sebagai gambar dan rupa Allah yang unik, relasional, berdosa, namun juga dapat dipulihkan. Demikian pula, guru dipandang sebagai rekan sekerja Allah dalam mendidik secara holistik, menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan utama dalam peran sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Melalui pemahaman ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pemulihan karakter dan pemaknaan spiritual siswa dalam menghadapi kehidupan

Untuk itu, pelatihan pengabdian dilaksanakan melalui tahapan komunikasi awal untuk analisis kebutuhan, pelatihan daring dan pembelajaran mandiri, serta pendampingan dan evaluasi melalui tugas reflektif dan umpan balik terbuka. Pelatihan daring dipilih menjadi alternatif terbaik dengan

pertimbangan kesempatan waktu dan biaya dibandingkan pelatihan luring demi memudahkan kegiatan tanpa menghalangi tujuan kegiatan (Sayidiman et al., 2021) Dengan melibatkan Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan sebagai mitra, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah strategis dalam membangun kapasitas pendidik Kristen yang mampu merespons konteks lokal pendidik di Yayasan Kairos Tanah Papua secara tepat, sekaligus menghadirkan pendidikan yang bermakna, relevan, dan memulihkan.

METODE

Sebagai upaya menjawab permasalahan yang dimaksud, maka kegiatan pelatihan dirancang menggunakan pendekatan kolaboratif yang mengutamakan pemahaman kebutuhan secara mendalam dan responsif (Sarong, 2024) Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam beberapa tahapan pelaksanaan yang sistematis dengan komunikasi dua arah untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra secara tepat. Adapun metode pelaksanaan tahapan kegiatan ini adalah tiga tahap, yaitu:

1. Analisis.

Tahap ini dilakukan melalui berbagai saluran digital seperti *WhatsApp*, surat elektronik, dan formulir daring (Google Form), sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang cepat, efisien, dan partisipatif walau dibatasi jarak yang jauh antara Tangerang dan Papua. Tahap analisis difokuskan untuk mengetahui kebutuhan dan menentukan materi, modul dan kegiatan pelatihan yang cocok dan baik dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta seperti halnya sebuah pre-test yang dimaksudkan untuk mengetahui wawasan peserta sebelum menyusun materi pelatihan (Andreas et al., 2022). Selain survey mengetahui latar belakang pendidik untuk memahami latar belakang pendidik, para guru juga diberikan tugas mandiri untuk membaca buku literatur utama.

2. Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan luring sesuai modul yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan. Materi yang diberikan mencakup beberapa sub topik 1) apa dan bagaimana kompetensi pendidik menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, 2) apa dan bagaimana kompetensi spiritual pendidikan sesuai literatur utama *Teaching Redemptively*, 3) apa dan bagaimana natur anak didik dan 4) strategi mengajar anak yang sesuai dengan keterampilan abad 21 (Graham, 2016; Prior, 2020)

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan penugasan mandiri untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan dan survey penutup untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan sebagai refleksi kegiatan pelatihan (Capperucci, 2015).



Gambar 1. Pertemuan Analisis

Setelah kebutuhan terpetakan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan yang diselenggarakan secara daring dan pembelajaran mandiri (*independent learning*) agar peserta memiliki fleksibilitas dalam proses belajar (Meyer et al., 2008). Proses ini kemudian diperkuat melalui tahap pendampingan dan evaluasi yang bersifat adaptif, dengan memberikan umpan balik terhadap tugas serta membuka ruang komunikasi secara terbuka apabila diperlukan. Melalui metode ini, pelatihan pengabdian ini berjalan secara berkelanjutan dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan Kristen di Yayasan Kairos Tanah Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan luring ini dilakukan pada hari Kamis, 30 Januari jam 10.00 – 12.00 dimulai dengan sesi pembuka selama lima menit yang mencakup doa pembuka, perkenalan peserta, serta penjelasan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, perkenalan pembicara dan tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilakukan selama sepuluh menit untuk membangun suasana interaktif dan akrab antara fasilitator dan peserta. Sesi pertama membahas karakteristik pendidik dalam durasi 75 menit. Kegiatan diawali dengan pemahaman dasar mengenai tujuan pendidikan, dilanjutkan dengan diskusi kelompok berdasarkan pertanyaan pemantik tentang jati diri guru, nilai profesi keguruan, dan isu-isu pendidikan kontemporer. Setelah itu, peserta diajak menelaah empat kompetensi utama guru sesuai Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Penjelasan juga mencakup kompetensi guru Kristen berdasarkan buku *Teaching Redemptively*, yang menggambarkan Yesus sebagai teladan utama dalam peran sebagai nabi, pendeta, dan raja. Sesi ini diakhiri dengan diskusi tentang tantangan mendidik generasi Z dan Alpha, sebelum memasuki waktu istirahat selama lima menit.

Pertanyaan pemantik sebagai bahan diskusi di sesi pertama pelatihan ini adalah:

1. Siapakah kita sebagai guru?
2. Mengapa menjadi guru?
3. Apakah tujuan utama pendidikan Kristen?

Tabel 2. Kompetensi Pendidik

Pedagogi	Kepribadian	Profesional	Sosial	Spiritual
Berpengetahuan, dapat mendidik, merancang RPP, mengajar, evaluasi,	Karakter, wibawa, stabil, berakhlak, teladan	Menguasai materi, standar, pengembangan diri, menguasai teknologi	Mampu berelasi, komunikasi, beradaptasi dan tidak rasis,	Nabi sebagai pemberi informasi kebenaran, imam membantu pemulihan, raja yang bertanggung jawab dalam proses pendisiplinan, gembala yang membimbing

Sesi kedua berfokus pada karakteristik peserta didik selama 75 menit. Materi mencakup tahapan perkembangan peserta didik secara umum serta pandangan teologis bahwa peserta didik adalah gambar dan rupa Allah, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Teaching Redemptively*. Empat aspek penting dari natur peserta didik—individualis, relasional, berdosa, dan dipulihkan—dijelaskan sebagai landasan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai. Diskusi kelompok diarahkan pada cara mengembangkan pembelajaran yang selaras (Bachtiar et al., 2024) dengan tahap perkembangan dan keterampilan abad ke-21, serta bagaimana pendidik dapat membina pertumbuhan spiritual yang relevan dengan konteks generasi masa kini.

Pertanyaan pemantik sebagai bahan diskusi di sesi kedua pelatihan ini adalah:

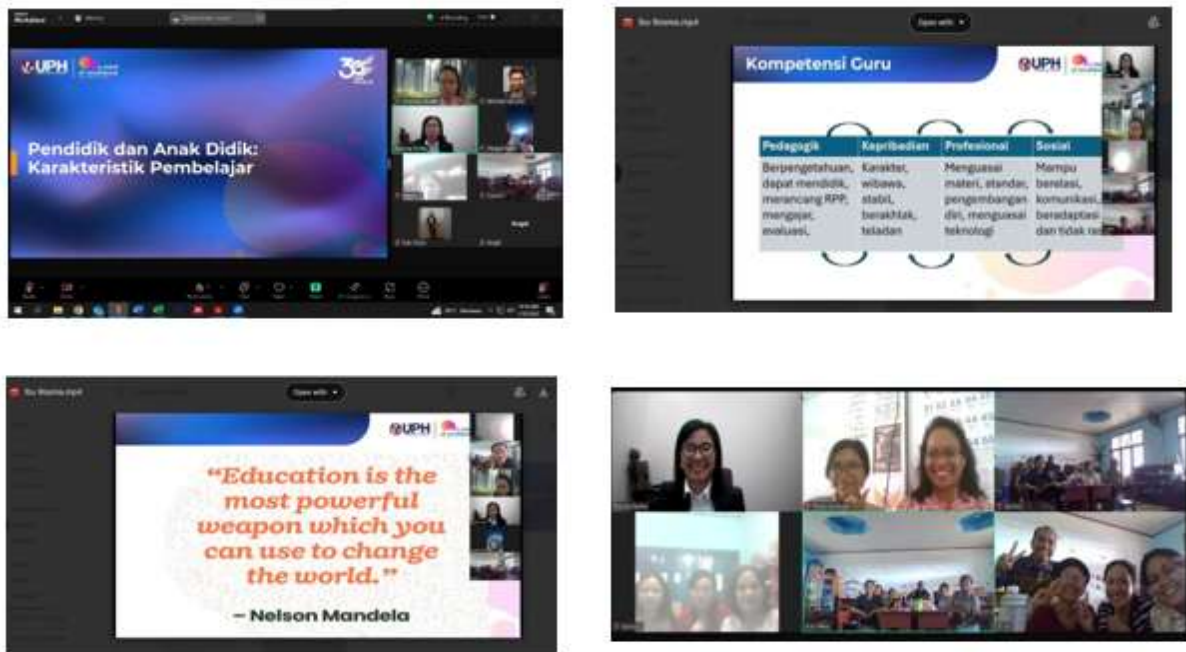
1. Siapakah anak didik kita?
2. Bagaimanakah karakteristik anak didik kita dari sudut pandang Alkitab?
3. Apakah tantangan mendidik anak didik saat ini?

Tabel 3. Pertumbuhan dan Perkembangan AUD

Karakteristik AUD	Gambar Allah
Unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat, eksploratif, spontan, imajinasi yang tinggi, mudah frustrasi, kurang memiliki pertimbangan, senang dengan pengalamannya, pandai bersosialisasi, mudah lupa.	Aktif dan memiliki tujuan, rasional kreatif, bermoral, setia, bebas dan bertanggung jawab.

Pelatihan pengabdian masyarakat ini menegaskan pemahaman para peserta bahwa sekalipun peserta didik usia dini menunjukkan berbagai ciri khas perkembangan alami—seperti egosentrisme, spontanitas, imajinasi yang tinggi, dan kecenderungan mudah frustrasi—mereka tetap mencerminkan

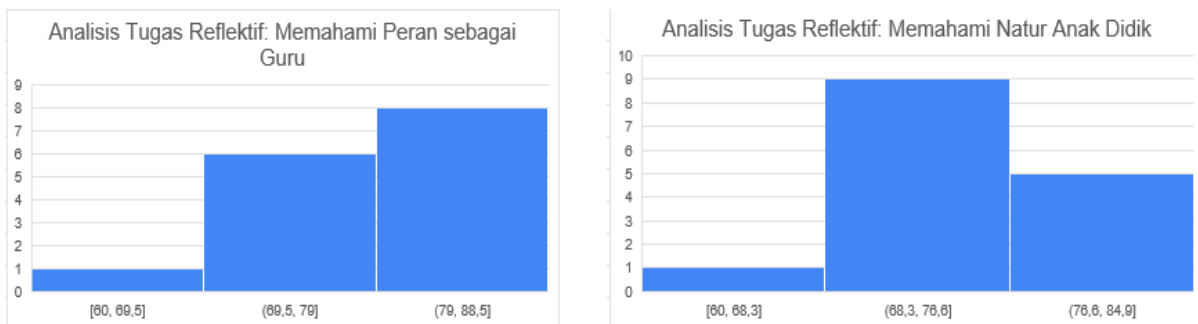
atribut ilahi seperti kreativitas, tanggung jawab, dan tujuan moral yang bermakna dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter (Darling-Churchill & Lippman, 2016; Wiles & Bondi, 2015)



Gambar 2. Kegiatan pelatihan daring

Pelatihan diakhiri dengan sesi penutup selama lima menit yang mencakup penjelasan tugas refleksi dan teknis pengumpulan melalui *google docs*. Peserta diminta mengisi refleksi sebagai bentuk evaluasi dan penguatan pembelajaran (Wolterstorff et al., 2002). Kegiatan diakhiri dengan ucapan terima kasih dan doa penutup, menandai selesainya pelatihan yang dirancang untuk memperkuat kapasitas pendidik Kristen dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan masa kini.

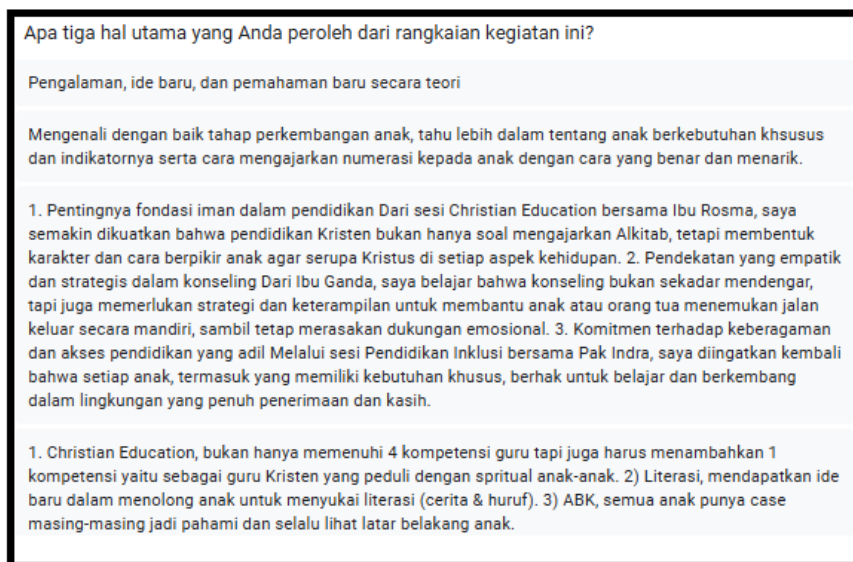
Penugasan mandiri sebagai asesmen yang diberikan adalah membuat refleksi dua paragraf yang berisi sepuluh sampai dengan lima belas kalimat secara menyeluruh untuk menggambarkan apa yang pendidik percayai menjawab pertanyaan, "Siapakah saya sebagai pendidik?" dan "Siapakah anak didik saya?". Pengumpulan tugas diberikan waktu selama dua minggu dan dikumpulkan secara digital melalui *google docs* melalui kepala sekolah sebagai umpan balik bagi tim PKM mengetahui pencapaian setelah pelatihan (Doolittle, 2002) Setelah pengumpulan, input balik diberikan satu persatu kepada peserta dengan memberi komentar langsung di dokumen. Kepala sekolah juga mendapat kesimpulan atas hasil keseluruhan dengan diberikan analisis terhadap pemahaman peserta secara lengkap.



Gambar 3. Analisis Tugas Refleksi

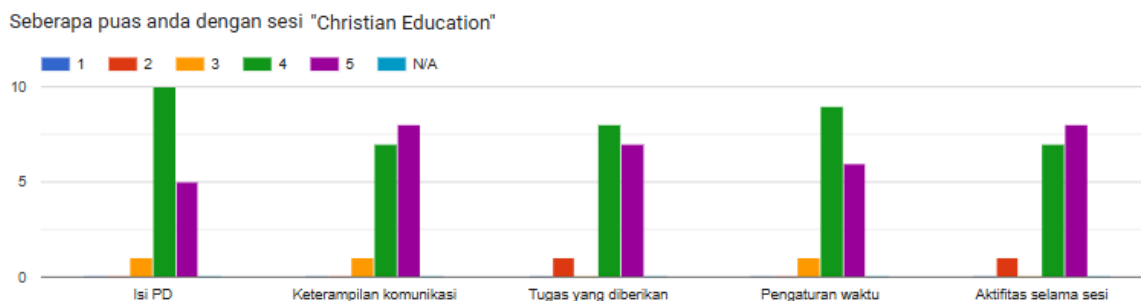
Setelah selesai pemberian materi secara keseluruhan, para peserta diminta untuk memberikan refleksi terhadap penyelenggaraan kegiatan pelatihan daring untuk memperbaiki mutu pelatihan ke depannya (Clark, 1997; Wolterstorff et al., 2002). Beberapa hal yang menjadi refleksi adalah:

1. Apa tiga hal utama yang Anda peroleh dari rangkaian kegiatan ini?



Gambar 4. Refleksi Peserta Tiga Hal Utama yang Diperoleh

2. Seberapa puas peserta dengan kegiatan dan topik pelatihan daring terhadap aspek isi materi, keterampilan komunikasi penyaji, pembagian waktu, tugas yang diberikan, pengaturan waktu dan aktifitas selama sesi pelatihan daring.



Gambar 5. Analisis Kepuasan Peserta dengan Pelatihan Daring

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan pelatihan daring yang telah dilaksanakan dengan Yayasan Kairos Tanah Papua menunjukkan upaya konkret dalam menjawab permasalahan sehubungan kompetensi pendidik yang belum sesuai dengan latar belakang pendidik PAUD serta tantangan pembelajaran di konteks yang kompleks. Melalui pelatihan yang menekankan aspek profesional dan spiritual, para pendidik dibekali dengan pemahaman tentang kompetensi pendidik, karakteristik peserta didik, wawasan pendidikan Kristen, serta keterampilan praktis menghadapi tantangan keterampilan abad 21 anak didik usia dini di masa kini.

Proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur melalui analisis kebutuhan, pelatihan daring, tugas reflektif, dan umpan balik, yang memungkinkan pendidik merefleksikan dan menerapkan wawasan baru terhadap pemahaman siapa pendidik dan siapa anak didik di kelas. Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berkontribusi menjawab kebutuhan mendesak mitra, khususnya dalam membekali guru menghadapi panggilan menjadi pendidik dan bagaimana menyikapi psikologis siswa untuk lebih peka dan bertanggung jawab. Agar dampaknya berkelanjutan, perlu dibangun komunitas belajar profesional, mendorong semangat guru untuk terus membaca dan merefleksikan praktiknya, serta memperkuat sinergi antara yayasan dan pemangku kebijakan dalam mendukung riset dan peningkatan kapasitas guru, terutama bagi mereka yang bukan berlatar belakang S1 PAUD dan bertugas mengajar anak usia dini. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya menjadi intervensi jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi bagi transformasi pendidikan yang lebih bermakna dan kontekstual. dapat mengatasi permasalahan mitra secara khusus dan pendidikan anak usia dini secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPMUPH yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pelatihan guru ini dapat berlangsung. Adapun dokumen yang diajukan adalah proposal dengan nomor PM-091-M/FIP/I/2025. Terima kasih kepada mitra PKM, Yayasan Kairos Tanah Papua yang memberikan kepercayaan kepada dosen di program studi pendidikan guru sekolah dasar Universitas Pelita Harapan untuk dapat berkolaborasi.

DAFTAR REFERENSI

- Afriansyah, A. (2023). Refleksi dua puluh tahun pembangunan pendidikan di tanah papua(2001-2021). *Masyarakat Indonesia*, 48(1), 63–77. <https://doi.org/10.14203/jmi.v48i1.1170>
- Andareas, P., Rosa, D., Pramitaningastuti, A. S., Immanuel, H., Pranasti, E. A., Matthew, A. M., Cerissa, C., Hadi, C. E., Sari, A. P., & Andreas, C. J. (2022). Penyuluhan Pencegahan Penularan Covid-19 Kepada Guru Dan Orang Tua Murid Di Paud-Tk Bintang Kecil, Kabupaten Bekasi [Education on Prevention of Covid-19 Transmission To Teachers and Parents At Bintang Kecil Kindergarten, Bekasi Regency]. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.19166/jspc.v6i1.5255>
- Bachtiar, N. K., Fariz, M., & Arif, M. S. (2024). Conducting a Focus Group Discussion in Qualitative Research. *Innovation, Technology, and Entrepreneurship Journal*, 1(2), 94–101. <https://doi.org/10.31603/itej.11466>
- Capperucci, D. (2015). How Self-Evaluation can make schools more effective. *Form@re : Open Journal per La Formazione in Rete*, 15(3), 258–278.
- Clark, P. M. (1997). Reflections on quality assessment in England: 1993-1996. *Quality Assurance in Education*, 5(4), 218–224. <https://doi.org/10.1108/09684889710189075>

- Darling-Churchill, K. E., & Lippman, L. (2016). Early Childhood Social and Emotional Development: Advancing the Field of Measurement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.002>
- Doolittle, A. E. (2002). Classroom Assessment: What Teachers Need to Know (Second Edition). In *Journal of Educational Measurement* (Vol. 39, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/j.1745-3984.2002.tb01136.x>
- Graham, D. L. (2016). *Teaching Redemptively*. Purposeful Design Publications.
- Malik, R. S. (2018). Educational Challenges in 21st Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9–20.
- Meyer, B., Haywood, N., Sachdev, D., & Faraday, S. (2008). What is independent learning and what are the benefits for students? How is independent learning viewed by teachers? *London: Department for Children, Schools and Families Research Report, 051*, 1–6.
- Prior, C. (2020). Christian schooling: Teachers' understanding of purpose and practice. *Research & Scholarship*, 14(1), 38–43.
- Sarong, J. S. (2024). Fostering Collaboration and Team Effectiveness in Educational Leadership: Strategies for Building High-Performing Teams and Networks. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 5(2), 727–743. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v5i2.1005>
- Sayidiman, Hermuttaqien, B. P. F., Hartoto, & Hotimah. (2021). PKM Assembling Pembelajaran Online Bagi Guru-guru SD di Kab. Gowa. *Publikan Journals UNM; Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.15861>
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Wiles, Jon., & Bondi, Joseph. (2015). *Curriculum Development*. Pearson.
- Wolterstorff, N., Stronks, G. G., & Joldersma, C. W. (2002). *Educating for life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Baker Academic.
- Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>